BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Online Editing

Online editing adalah salah satu proses di *post-production* dalam rangkaian workflow pembuatan film. Proses online editing adalah proses setelah *offline editing*, jika offline editing adalah proses dimana terjadinya penyusunan cerita, *cutting point*, dan beberapa aksi lainnya yang akan membentuk jalan cerita dan *pacing* suatu film. Sedangkan proses *online editing* adalah proses dimana mempercantik dan memperbagus apa yang sudah dilakukan di *offline editing.*

Di tahap ini cerita, pacing dan penempatan shot tidak boleh diubah kecuali memang ada permintaan khusus dari sutradara. Tahap online editing ini terdiri dari beberapa hal lagi, yaitu Visual FX, Sound FX, Color Correction, Color Grading, dan Clean up. Tapi dalam penulisan kali ini, penulis akan memfokuskan penulisan kepada tahap color correction dan color grading, dimana tahap ini akan lebih berhubungan dengan warna atau look suatu film.

2.2. Color Correction

Menurut (Jones, 2013) proses color correction adalah proses dimana seorang *colorist* akan memberi keseimbangan dan kepadatan warna untuk memberi sebuah penampakan kontras, cahaya dan warna yang tepat, atau dengan kata lain untuk mencapai *look* yang diinginkan. Dalam tahap color correction ini, *colorist* belum akan menumpahkan kreatifitasnya untuk membuat suatu gambar menjadi jauh

lebih bagus dan berkarakter. Tapi di tahap color correction *colorist* hanya akan membenarkan warna, kontras dan saturasi dari suatu clip untuk membuat kontras, saturasi dan warna di satu scene semua sama. Supaya juga nanti *colorist* tidak kesusahan untuk memberi look yang diinginkan sutradara, DoP dan colorist itu sendiri.

2.3. Color Grading

Menurut (Jones, 2013) proses color grading adalah proses setelah *color correction* dilakukan. *Color Grading* adalah tahap dimana *colorist* akan menumpahkan kreatifitasnya untuk membantu menceritakan film secara warna. Color grading juga akan membantu mengarahkan focus penonton ke arah yang filmmaker ingin tunjukkan dan ingin penonton focus.

Color Grading juga dapat membantu menyampaikan latar waktu di film tersebut. Contohnya jika ada sebuah film yang ingin menceritakan sebuah cerita yang berlatar waktu di tahun 1900-an, warna dalam film tersebut akan lebih ke coklatan, gritty dan memiliki film grain yang kuat. Karena film – film yang dibuat untuk tahun tersebut ingin diberi kesan jadul oleh sutradara. Sehingga pada tahap color grading, pemberian aksen warna jadul, atau terkadang diberikan karakteristik *film negative* tertentu untuk membantu penyampaian warna tersebut.

Gambar 2.1. shot pertama dalam film 1917

Sumber: 1917 (2019)

Dalam film 1917, film yang dibuat pada tahun 2019 ini dan menggunakan kamera arri alexa mini LF, adalah film baru yang baru saja memenangkan best cinematography di academy awards. Walau film ini dibuat di tahun 2019, kita bisa melihat kalau karakteristik warna dan skema warna di film 1917 memberikan kesan jadul atau kesan film negative yang sedikit kaya di warna hijau. Lalu warna merah di skema warna ini juga terlihat lebih *muted* atau lebih diredam. Color grading dalam film 1917 ini berhasil membuat penonton lebih mempercayai kalau film ini berlatar waktu di tahun 1900-an.

Gambar 2.2. shot melihat pesawat

Sumber: Dunkirk (2017)

Contoh berikutnya adalah dari film Dunkirk, dimana Willie J. Lawton, selaku *colorist* dari film Dunkirk menerima permintaan dari Sutradara Christoper Nolan untuk meng*color grade* film Dunkirk ini. *Colorist Willie J. Lawton* berhasil memberikan *look* jadul yang diinginkan oleh sutradara. Disini latar waktu dalam Dunkirk adalah sekitar tahun 1940, kita bisa melihat kemiripan warna dari Dunkirk dan 1917, dimana warna dari film terlihat memiliki aksen warna hijau yang kuat. Bahkan *highlight* di film ini, yang memang di dominasi oleh langit berwarna kehijauan jika bukan warna biru. Hal ini memang tidak seratus persen hasil color grading, dikarenakan memang cinematographer hote van hotema dan sutradara Christopher Nolan menggunakan kamera film 70mm, yaitu IMAX MSM 908, dan menggunakan Kodak Vision 3 500T sebagai film negative yang mereka gunakan. Sebagian besar karakteristik warna sudah diberikan oleh Film Negative Kodak vision3 tersebut, sehingga memang film ini sangat berhasil untuk memberikan kesan jadul dan latar waktu pada tahun 1900an.

2.3.1. Scopes

Scopes bisa dibilang adalah spion atau kaca samping untuk proses color correction dan color grading. Monitor adalah suatu hal yang selalu berbeda, tidak semua monitor sama, dari monitor satu ke monitor yang lain hasilnya dapat berbeda. Itu kenapa seringkali scopes harus digunakan untuk memastikan bahwa yang kita lihat adalah benar apa adanya. Scopes adalah bacaan sinyal digital dari suatu gambar , scopes ada beberapa jenis, antara lain adalah Parade, Waveform dan vectorscope. 3 alat bantu

utama ini biasanya pasti ada di software colorgrading besar, seperti Davinci Resolve.

4.1.3.1. Parade

Parade akan membaca sinyal video berbentuk Hue, Saturation dan Brightness dan memisahkannya ke 3 channel RGB (Red, Green dan Blue) untuk memudahkan *colorist* untuk melihat warna apa yang lebih terang, warna apa yang lebih saturated dan warna apa yang tercipta dari percampuran 3 warna tersebut.

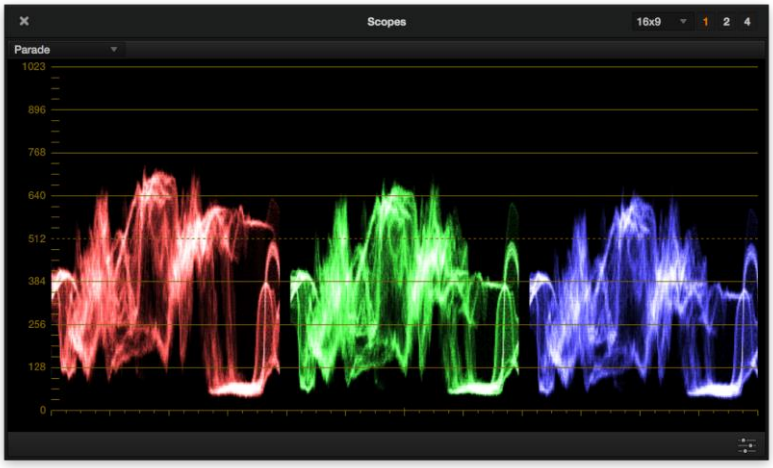

Gambar 2.3. *Scope Parade*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

4.1.3.2. Waveform

Waveform memiliki kesamaan dengan parade dimana pada display ini akan membaca sinyal saturasi dan warna RGB, keterangan atau luminance. tetapi waveform akan menggabungkan 3 channel RGB menjadi satu grafik yang sama. Sehingga ketika ada sinyal yang bertabrakan satu sama lain, di grafik sinyal tersebut akan berubah

menjadi warna putih untuk menunjukkan sinyal mana yang sudah sama dan stabil.

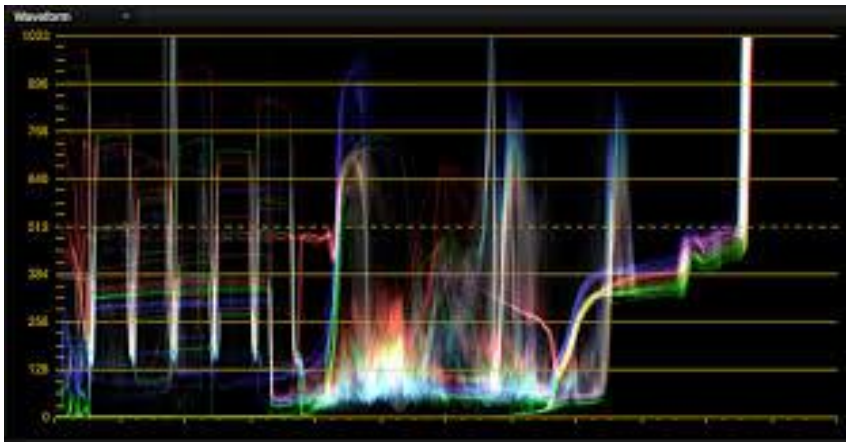

Gambar 2.4. *Scope Waveform*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.3.2. Teori Warna

Mengingat awal mula film atau gambar bergerak adalah gambar hitam putih, itu kenapa bukanlah suatu hal yang mengejutkan kalau filmmaker memiliki sebuah obsesi yang sangat kuat mengenai warna dalam film. Banyak aspek warna yang dapat digunakan di film, contohnya adalah *wardrobe* atau pakaian untuk aktor dan aktris, lalu warna-warna unik pada lampu untuk membantu membangun mood, lalu warna dalam props dan set, dan bahkan jika ada tulisan dalam film tersebut, font juga termasuk. Lalu hal terpenting yang menjadi obsesi para filmmaker adalah color grading, dimana skema warna akan sangat membantu mood film dan membantu mewujudkan visi sutradara.

Warna dapat mempengaruhi kita secara emosional, secara psikologis, dan bahkan bisa secara fisik. Seringkali hal-hal ini akan mempengaruhi kita tanpa kita sadari, warna akan sangat membantu mood dan kesinambungan dalam scene dan

bahkan dapat membantu mengarahkan fokus penonton. Ketika filmmaker ingin menceritakan sesuatu lewat film, warna akan sangat membantu dalam hal-hal Berikut:

1. Memberi tone , aksen dan mood, untuk seluruh film
2. Mengarahkan fokus penonton terhadap apapun yang filmmaker ingin penonton lihat.
3. Mewakili sifat – sifat suatu karakter yang ada di dalam shot tertentu
4. Memberikan reaksi psikologis, emosional dan bahkan secara fisik kepada audiens.
5. Menampilkan perubahan dan perkembangan di dalam cerita

Ketika warna dipilih dengan tepat, dan digunakan di shot yang tepat, warna dapat memberi aksen yang menarik dan dapat membantu membangun *mood* dalam film.

1. Komponen utama dalam pemilihan warna adalah, Hue, Saturation, dan Value.
2. Hue – adalah warnanya
3. Saturation – adalah tingkat intensitas dari warna tersebut
4. Value – adalah keterangan dari warna tersebut

Gambar 2.5. HSL (Hue Saturation Lightness)
(Sumber: www.purple11.com)

Dalam *pre-production* sebuah film, kita juga akan menentukan skema warna dalam film, skema warna ini tidak hanya dilakukan saat melakukan color grading, melainkan juga sudah harus dilakukan saat penentuan set, prop, kostum, lokasi ,dll. Berikut adalah skema warna yang paling umum dan sebaiknya dipahami sebelum membuat suatu film.

Gambar 2.6. *Balanced Color Schemes*
(Sumber: Studiobinder.com)

2.4. Spektrum Warna yang Dapat Terlihat

Spektrum warna yang dapat terlihat adalah spektrum radiasi elektromagnetik cahaya yang terlihat oleh mata manusia. Beberapa warna seperti ungu, merah muda dan lainnya tidak bisa dihasilkan langsung tanpa warna lain yang biasa disebut "*pure color spectrum*", yaitu merah, hijau dan biru. Mata manusia bisa melihat warna dari 380 nanometer sampai 700 nanometer dan warna dengan *wavelength* tterkecil adalah *violet* yaitu 380nm dan terpanjang adalah warna merah dengan 700nm.

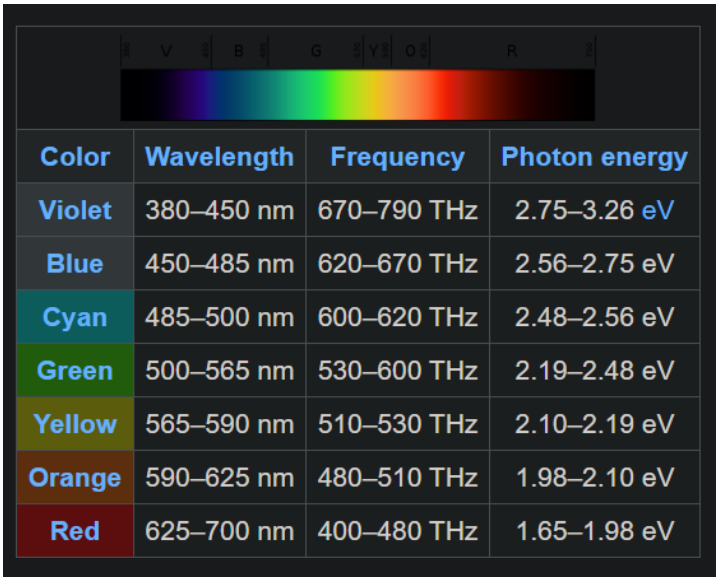

Color	Wavelength	Frequency	Photon energy
Violet	380–450 nm	670–790 THz	2.75–3.26 eV
Blue	450–485 nm	620–670 THz	2.56–2.75 eV
Cyan	485–500 nm	600–620 THz	2.48–2.56 eV
Green	500–565 nm	530–600 THz	2.19–2.48 eV
Yellow	565–590 nm	510–530 THz	2.10–2.19 eV
Orange	590–625 nm	480–510 THz	1.98–2.10 eV
Red	625–700 nm	400–480 THz	1.65–1.98 eV

Gambar 2.7. Gambar apa ini

(sumber: Starr, C., Evers, C. A., & Starr, L. (2006))

2.5. Teaser

Teaser bisa juga disebut sebagai *pre-launch campaign*. Video ini biasanya memiliki porsi kecil dari keseluruhan film. Video ini guna-nya untuk menjual bagian lainnya yang memiliki porsi lebih besar . Ini biasa digunakan untuk persiapan *product launch* atau suatu acara yang sangat penting. Biasanya Teaser juga dilakukan hanya untuk film / video yang memiliki budget besar dan ditunggu-tunggu oleh orang. Teaser memiliki kegunaan utama adalah untuk kegunaan promosi & pemasaran bagi film itu. (Kerrigan, 2017)

Teaser bisa digunakan untuk disebar di social media untuk memasarkan apa yang akan datang sebentar lagi, dan bisa juga dipergunakan untuk melakukan pitching supaya mendapat uang lebih sehingga mendapatkan uang lebih dari investor untuk membuat film versi penuhnya.

2.6. Workflow

Workflow adalah alur kerja yang biasanya dilakukan berulang kali dalam suatu pekerjaan atau organisasi untuk mencapai suatu hasil secara terstruktur dan rapih. Biasanya pada *workflow*, setiap perpindahan tahap akan ada perkembangan dari produk atau projek yang sedang dikerjakan. *Workflow* sangat krusial pada pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang, semakin banyak orang yang terlibat, semakin penting juga workflow. Dalam dunia animasi, *workflow* lebih dikenal dengan istilah *pipeline*.